

# **Analisis Penggunaan dan Pengaruh Multilingualisme Di Lingkungan Sekolah Alkitab *Full Time Training Indonesia* (FTTI) Sentul, Bogor**

**Efid Winarni**

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

Email: [efidwinarni.flats37@gmail.com](mailto:efidwinarni.flats37@gmail.com)

**Received 11-06-2024**

**Revised 27-06-2024**

**Published 28-06-2024**

**Abstract:** *This research examines the use of multilingualism in the Indonesian Full Time Training (FTTI) environment with sociolinguistic studies. The aim of this research is to determine multilingualism in the FTTI environment. This research aims to provide information to readers that the FTTI environment has multilingualism. The research was carried out using qualitative descriptive methods with quite supporting data. The data collection technique uses observation and language observation methods in the FTTI environment. Multilingualism is the use of more than two languages by a speaker in alternate interactions with other people. Multilingualism is also an act of using language by individuals by speaking more than two languages in their social life.*

**Keywords:** *Multilingualism, Sociolinguistics, Training, Sentul.*

**Abstrak:** *Penelitian ini mengkaji penggunaan multilingualisme di lingkungan Full Time Training Indonesia (FTTI) dengan Kajian sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui multilingualisme di lingkungan FTTI. Melalui penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa di lingkungan FTTI memiliki kemultilingualisme. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa data yang cukup menunjang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan pengamatan bahasa di lingkungan FTTI. Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Multibahasa juga merupakan suatu tindakan menggunakan bahasa oleh individu dengan menuturkan lebih dari dua bahasa dalam kehidupan pergaulannya.*

**Kata kunci:** *Multilingualisme, Sosiolinguistik, Training, Sentul.*

## **Pendahuluan**

Sociolinguistik merupakan bidang kajian yang berasumsi bahwa masyarakat manusia tersusun dari banyak pola dan perilaku yang berkaitan, yang sebagian adalah berkaitan dengan bahasa (Spolsky, 2003, Salikin, 2015: 21). Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Bahasa sangat penting digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Multibahasa atau multilingualisme merupakan suatu tindakan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat. Multibahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi

dan keterbukaan budaya. Berkat kemudahan akses informasi yang diberikan oleh internet, semakin banyak orang yang terpapar oleh berbagai jenis bahasa. Multilingualisme adalah keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:85).

Multilingual juga dipengaruhi oleh budaya global yang lebih terbuka dan marak di jaman yang serba maju dan canggih. Sebagai penutur yang juga eksis di jaman ini, maka tantangan jaman bukan hanya memiliki ketrampilan dibidang teknologi namun juga harus ditunjang dengan ketrampilan berbahasa. Segini mungkin anak-anak, remaja, dan orang pada umumnya harus mampu berbahasa serta menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Dengan dorongan inilah, masyarakat Indonesia yang multikultural ini juga mencoba untuk terus mencapai level bahasa yang demikian terus berkembang dan maju.

Kemajuan yang tengah merambah kehidupan manusia saat ini, tentunya juga di dukung oleh adanya internet. Globalisasi disertai dengan internet bebas akses akan menjadi pergerakan dan alat yang dinamis untuk membawa bahasa dapat dikenal, diketahui, bahkan dipelajari secara terbuka oleh semua orang. Beberapa *youtuber*, yakni Fiki Naki dan Indah Asmigianti, menjadi beberapa orang dari sekian banyak orang di jaman ini yang menggunakan jalan internet untuk mempelajari bahasa secara otodidak. Fiki Naki secara fasih mengerti dan menggunakan 5 bahasa di dunia ini.

Berdasarkan fenomena demikian ini, sebagai yayasan sosial yang bergerak pada pendidikan, karakter, dan kerohanian orang-orang muda, Yayasan Bejana Mulia menaungi sebuah sekolah Alkitab yang disebut dengan *Full Time Training Indonesia* (FTTI). Sekolah ini mewadahi orang-orang muda yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan Alkitab namun juga mewajibkan mereka untuk memiliki ketrampilan berbahasa untuk menunjang *training* yang mereka jalani. Bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib sehari-hari, bahasa daerah dari setiap peserta sekolah Alkitab sebagai bahasa informal, bahasa Inggris sebagai bahasa wajib kedua karena peserta sekolah Alkitab dari berbagai negara di dunia, bahasa pengantar buku yang wajib adalah bahasa Yunani dan bahasa Ibrani. Dengan keberagaman demikian inilah yang akhirnya menjadikan lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) menjadi lingkungan yang sangam multikultural dengan pentuturnya adalah semua multilingual.

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan di depan, maka dapat disampaikan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi multikultural dilingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) memberikan dampak positif untuk menambahkan ketrampilan berbahasa untuk masyarakat umum, terutama peserta pelatihan tersebut?
2. Bagaimana seharusnya lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) itu dibangun menjadi kebiasaan masyarakat umum, terutama peserta pelatihan tersebut?

Melalui penelitian sederhana ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih mendalam mengenai multilingualisme yang ada dilingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI).

## Metode Penelitian

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Dengan mengamati penggunaan bahasa yang ada di lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) dengan menggunakan pendekatan secara sosiolinguistik dari sisi multilingualisme di lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) maka data diperoleh dengan catat dan simak serta terjun langsung di dalam lingkungan yang menjadi lokasi penelitian.

### Temuan dan Pembahasan

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu dengan individu lain atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, agama, kebiasaan, dan politik. Memiliki banyak keberagaman menjadikan negara Indonesia memiliki juga banyak bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi utama harus tetap mengalami kemajuan dari penutur. Kemajuan Indonesia tidak hanya dari sisi teknologi yang sudah begitu mumpuni dan mengikuti perkembangan yang *ter-up to date*, saat ini Indonesia juga mampu bersaing di bidang pendidikan. Pendidikan terbaik dikejar oleh orang-orang yang mau berkembang dan terus maju, dan tidak sedikit orang Indonesia yang mengenyam pendidikan di luar negeri.

Orang muda muda dikenal dengan jiwa mudanya yang masih menggebu-gebu dan tidak takut untuk bersaing. Di lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) sendiri memiliki syarat utamanya adalah orang muda yang maksimal berusia 30 tahun dan telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya adalah sarjana strata satu. Mengapa usia dan pendidikan terakhir menjadi salah satu syarat untuk masuk *Full Time Training Indonesia* (FTTI)? Karena dengan pendidikan yang lebih tinggi maka kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasanya lebih baik dan lebih mudah untuk mampu memasuki ilmu baru dan lebih sadar dengan norma pada lingkungan sosialnya.

Beberapa hal yang dapat dilihat dan dipelajari dari multilingualisme yang dapat ditemukan di lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) yaitu:

#### 3. Jenis-jenis multilingualisme

1. **Aktif atau produktif**, yaitu jika seseorang dikatakan memiliki kemampuan secara aktif, ia mampu berbicara dan memahami dengan benar suatu bahasa baik lisan maupun tulisan.
2. **Pasif atau reseptif**, yaitu jika seseorang hanya mampu memahami apa yang dia dengar atau hanya mampu apa yang dia baca (secara tulisan) dengan pasif.
3. **Multilingualisme berimbang**, yaitu jika seseorang mampu menguasai satu bahasa sama baiknya dengan bahasa yang lainnya.
4. **Multilingualisme Dominan**, yaitu kemampuan seseorang yang menguasai lebih dari dua bahasa namun dominan salah satunya atau lebih menonjol salah satunya saja.

#### II. Pemerolehan kemampuan multilingualisme

1. **Simultan**, memperoleh dua bahasa sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

2. **Berurutan**, memperoleh dengan cara mempelajari bahasa yang pertama lebih dahulu baru melanjutkan dengan belajar bahasa yang lainnya.
2. Penyebab adanya multilingualisme
  1. **Migrasi**
  2. **Penjajahan**
  3. **Pernikahan**

#### IV. Dampak multilingualisme

1. **Peristiwa campur kode**
2. **Peristiwa alih kode**

Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal juga banyak berdiri di Indonesia untuk menunjang sumber daya manusia di Indonesia. Salah satunya adalah pendidikan keagamaan, yaitu sekolah Alkitab.

Salah satu sekolah Alkitab yang berada di kota Bogor, yaitu Full Time Training Indonesia ini merupakan satu lingkungan yang memiliki keberagaman bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib sehari-hari, bahasa daerah dari setiap peserta sekolah Alkitab, bahasa Inggris sebagai bahasa wajib kedua karena peserta sekolah Alkitab dari berbagai dunia, bahasa pengantar buku yang wajib adalah bahasa Yunani dan bahasa Ibrani. Dengan keberagaman demikian inilah yang akhirnya menjadikan lingkungan FTTI menjadi lingkungan yang sangam multikultural. Lalu Multibahasa atau multilingualisme merupakan suatu tindakan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat. Di dunia terdapat lebih banyak orang yang multibahasa daripada ekabahasa. Multibahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya.

Berikut analisis multilingualisme yang muncul dan ditemukan di lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI):

#### 1. International Class

**Konteks:** Trainer memberikan materi satu arah dengan berbahasa Inggris atau bahasa Mandarin, di akhir *trainee* harus presentasi dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia selama 3-5 menit dari materi yang disampaikan *trainer* dari semua kelas yang ada dalam program Sekolah Alkitab, *Full Time Training Indonesia* (FTTI).

*Trainer:* "Brothers and sisters, prophecy your enjoyment about this class, please!"

*Trainee:* (10 orang akan presentasi singkat dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai kemampuan *trainee*)

**Analisis:** Dengan adanya kebebasan dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam presentasi ini menunjukkan bahwa ada *trainee* yang memiliki kemampuan multilingual pasif atau reseptif.

#### 2. Praying Class

**Konteks:** Semua *trainee* berdoa secara pribadi dan berdua atau bertiga. Saat berdoa berdua atau bertiga *trainee* menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

*Trainee A:* "Tuhan Yesus terimakasih karena Engkau mengasihiku, kami mau menjadi pengasih-pengasih-Mu yang terus menagejar-Mu!"

*Trainee B:* "Amen!"

*Trainee A:* "Kami mau menjadi orang yang terus mempersembahkan waktu kami, hati kami, dan seluruh kehidupan kami!"

*Trainee B:* "Amen, yes Lord! We want to love You every time and everyday with our simple heart!"

Trainee A: "Amin!"

Trainee B: "Lord Jesus, we love you!"

Trainee A dan Trainee B: "Amen!"

**Analisis:** Dari doa singkat yang dikerjakan oleh *trainee A* dan *trainee B* ini dapat dilihat bahwa meskipun *trainee A* dan *trainee B* menggunakan bahasa yang berbeda, keduanya tetap memahami apa yang diucapkan oleh masing-masing lawan tutur dan keduanya tetap menyahut doa dengan bahasa kemampuan masing-masing *trainee*. Berlaku juga untuk *trainee* yang menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa lainnya. Jadi, disini dapat dilihat bahwa *trainee A* dan *Trainee B* memiliki kemampuan multilingual berimbang.

### 3. Class of Language

Konteks: Semua *trainee* belajar Alkitab dari bahasa asli yaitu bahasa Yunani dan bahasa Ibrani dengan trainer berbahasa Inggris. *Trainee* menggunakan bahasa Inggris saat berbicara dengan trainer, *trainee* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah saat berbicara dengan sesama *trainee*.

### 4. Daily Sport

Konteks: Semua *trainee* dan trainer asisten melakukan Olah raga dipagi Hari. Dipimpin oleh ketua flat untuk memberikan intruksi dan arahan dengan menggunakan bahasa Inggris.

### 5. Kitchen Time (Penyedia Makan)

Konteks: Tim PM beranggotakan semua *trainee* dengan berbahagai negara dan dipimpin oleh satu *trainee* dan melakukan pengarahan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Sebagai wadah yang demikian ini maka FTTI merupakan lingkungan yang multilingualisme nya sangat baik. Dampak positif dari lingkungan FTTI ini menjadikan peserta yang ingin masuk harus telah memiliki Ijazah S1 yang memiliki skor Toefl tinggi. Ini mewajibkan semua salon peserta bukanlah orang yang berpendidikan sehingga mendorong anak-anak muda untuk mengasah bahasa mereka tidak hanya mahir berbahasa Indonesia namun juga mampu berbahasa asing.

Adapun alumni FTTI mereka tidak hanya menjadi pendeta atau seorang pelayan gereja namun juga tetap mampu beradaptasi dimasyarakat umum yang beragam ini. Harapannya adalah alumni FTTI tetap mengerjakan dan menularkan ekosistem lingkungan yang multilingualisme ini dilingkungan mereka selanjutnya. Supaya menjadi pengaruh yang baik untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, demikian yang dapat disimpulkan , yaitu menjadi dua kesimpulan, pertama, lingkungan yang positif dan mendukung akan menjadi ekosistem yang baik untuk membangun ketrampilan berbahasa berkembang dan semakin mahir. Lingkungan *Full Time Training Indonesia* (FTTI) menjadi ekosistem pendukung yang baik untuk membentuk lulusan fasih dalam multilingualisme. Kedua, masyarakat umum perlu melek akan Bahasa, terutama terhadap fenomena multilingualisme, sehingga kebutuhan akan berbahasa itu tidak *mandek* hanya puas dengan bahasa Indonesia saja namun harus menguasai setidaknya secara pasif dalam menggunakan bahasa asing supaya mampu bersaing di era globalisasi yang semakin marak.

### Daftar Pustaka

Suhadi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Romadhan, Achmad Dicky. 2023. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Bali: Imtelektual Manifes Media.

Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chon. A. (2013). *Survey bahasa Sunda (Instrumen penelitian basa urang project)*. Bandung.

Spolsky, B. (2003). *Sociolinguistics*. Terjemahan Salikin, *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Pratama, A. (2019). Dari Kebutuhan Menjadi Ancaman: Ironi Penduduk Pendetang di Kota Balikpapan. *Jurnal Lembara Sejarah*, 15(2), 144–158.

Rahayu, E., & Anisah, P. (2021). Analisis Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 133–147. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>

Spolsky, B. (2003). *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*. [www.galangpress.com](http://www.galangpress.com)

Sudrama, K., & Yadnya, I. B. P. (2015). Dilema Multilingualisme dan Implikasinya terhadap Perencanaan Bahasa. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94–107. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.93.94-107>

Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, & Sumaryati. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 12530.